

Metodologi Evaluasi Diri Manajemen Pendidikan: Tinjauan Literatur terhadap Model, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis

Radiana Rosada^{1*}, Raihanah², Abdurazak³, Nadzmi Akbar⁴

¹ Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

rosadaradiana@gmail.com¹, raih4645@gmail.com², abdurrazak276@gmail.com³, [nazzmiakbar@uin-antasari.ac.id](mailto:nadzmiakbar@uin-antasari.ac.id)⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Mei 2026

Direvisi 10 Mei 2026

Diterima 30 Mei 2026

Tersedia online 20 Juni 2026

Kata Kunci:

evaluasi diri, lembaga pendidikan, model evaluasi, pengumpulan data, analisis data, systematic library research.

Keywords:

self-evaluation, educational institutions, evaluation models, data collection techniques, data analysis, systematic library research.

ABSTRAK

Evaluasi diri di lembaga pendidikan masih menghadapi kendala metodologis yang signifikan, terutama minimnya kajian sistematis yang memetakan model, teknik, dan analisis secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis metodologi evaluasi diri dalam pendidikan mencakup model dominan, teknik pengumpulan data, dan metode analisis. Pendekatan kualitatif dengan desain *systematic library research* berbasis prinsip PRISMA digunakan, bersumber dari artikel terindeks Scopus dan SINTA 1–2 rentang 2014–2024, dianalisis melalui content analysis dengan triangulasi sumber. Ditemukan empat model dominan: berbasis standar, reflektif berbasis kompetensi berjenjang, SWOT analitik-strategis, dan berbasis kinerja dengan integrasi penilaian eksternal. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, angket Likert, studi dokumentasi, dan learning analytics. Keberhasilan evaluasi diri ditentukan oleh kesesuaian model, validitas pengumpulan data, dan ketepatan analisis, yang harus ditopang komitmen kepemimpinan, keterlibatan pemangku kepentingan, dan budaya transparansi kelembagaan.

Kata kunci: evaluasi diri, model evaluasi, mutu pendidikan

ABSTRACT

Self-evaluation in educational institutions continues to face significant methodological challenges, particularly the lack of systematic studies mapping models, techniques, and analyses comprehensively. This study aims to analyze self-evaluation methodologies in education, covering dominant models, data collection techniques, and analytical methods. A qualitative approach using systematic library research based on PRISMA principles was applied, drawing from Scopus and SINTA 1–2 indexed articles published between 2014–2024, analyzed through content analysis with source triangulation. Four dominant models were identified: standards-based, tiered competency-based reflective, SWOT strategic-analytical, and performance-based with external assessment integration. Data collection techniques include observation, semi-structured interviews, Likert questionnaires, document analysis, and learning analytics. The effectiveness of self-evaluation is determined by model appropriateness, data validity, and analytical precision, underpinned by leadership commitment, stakeholder engagement, and institutional transparency.

Keywords: self-evaluation, evaluation models, educational quality

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. (Hikmah & Maulana, 2025) Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan proses evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan tidak hanya dari pihak eksternal, tetapi juga secara internal melalui evaluasi diri oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Evaluasi diri (*self evaluation*) merupakan proses penilaian yang dilakukan secara mandiri oleh lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi. Arikunto mendefinisikan

evaluasi sebagai kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu untuk menentukan alternatif pengambilan keputusan.(Tanta, 2025) Stufflebeam menegaskan bahwa evaluasi adalah proses memperoleh, menggambarkan, dan menyediakan informasi yang berguna dalam menilai alternatif keputusan, menjadikan evaluasi diri sebagai instrumen strategis berbasis data dalam pengelolaan pendidikan.(NASUTION, 2025) Namun demikian, dalam praktiknya, pelaksanaan evaluasi diri di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pemahaman terhadap model evaluasi diri, kurang optimalnya teknik pengumpulan data, serta belum maksimalnya kemampuan dalam melakukan analisis data. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa keberhasilan evaluasi sangat dipengaruhi oleh ketepatan metode dan kemampuan dalam mengolah data yang diperoleh.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya kajian literatur yang secara sistematis memetakan ragam model evaluasi diri beserta teknik pengumpulan dan analisis data yang tepat. Indra, Komariah, dan Kurniatun dalam kajian mereka tentang transformasi penjaminan mutu pendidikan di Indonesia menemukan bahwa sebagian besar penelitian evaluasi diri yang ada bersifat naratif konseptual dan berfokus pada satu model atau satu konteks institusi tertentu, sehingga sulit direplikasi dan diperbandingkan secara lintas konteks.((PDF) Transformation of Educational Quality Assurance Concepts and Practices to Reduce the Gap in School Self-Evaluation Results With Accreditation Evidence From Indonesia, n.d.) Temuan senada dikemukakan oleh Varkas yang menyimpulkan bahwa literatur tentang evaluasi diri sekolah masih didominasi oleh kajian deskriptif tanpa protokol seleksi literatur yang terstandar, sehingga terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman komprehensif tentang bagaimana metodologi evaluasi diri seharusnya dirancang dan dilaksanakan secara sistematis.(Varkas, 2022a) Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi utama bagi penelitian berbasis tinjauan literatur sistematis seperti yang dilakukan dalam studi ini.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai metodologi evaluasi diri dalam pendidikan, yang mencakup model-model evaluasi diri, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Ketiga aspek tersebut merupakan komponen penting yang saling berkaitan dalam menghasilkan evaluasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian berikut: (1) Model evaluasi diri apa yang paling dominan digunakan dalam penelitian dan praktik pendidikan pada rentang tahun 2014–2024, serta apa karakteristik dan konteks penerapan yang paling sesuai untuk masing-masing model? (2) Teknik pengumpulan data apa yang lazim digunakan dalam studi evaluasi diri pendidikan, dan bagaimana prinsip pemilihannya agar selaras dengan tujuan evaluasi? (3) Metode analisis data apa yang paling relevan untuk digunakan dalam evaluasi diri pendidikan, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia? Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik evaluasi diri yang lebih sistematis, objektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan, sekaligus menyediakan peta jalan metodologis (*methodological roadmap*) bagi peneliti dan praktisi pendidikan yang ingin merancang evaluasi diri yang lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian kepustakaan sistematis (*systematic library research*). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada kajian teoritis konseptual yang memerlukan seleksi dan sintesis literatur secara terstruktur. Berbeda dari library research konvensional, kajian ini mengadopsi prinsip-prinsip *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses* (PRISMA) dalam proses seleksi sumber memberikan standar ketelitian dan transparansi yang lebih tinggi. Sumber data terdiri dari: (1) data primer yaitu artikel jurnal ilmiah terindeks Scopus dan SINTA 1–2 serta buku teks utama bidang evaluasi pendidikan, manajemen pendidikan, dan metodologi penelitian; (2) data sekunder ialah dokumen kebijakan, hasil penelitian terdahulu yang relevan. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, dan rentang waktu 2014–2024.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi mengumpulkan, membaca, menelaah, dan mengklasifikasikan literatur sesuai fokus pembahasan (model evaluasi diri; teknik pengumpulan; metode analisis). Pencarian literatur menggunakan search string yang terstruktur pada database Scopus, ERIC, Google Scholar, dan Portal Garuda/SINTA. Analisis data menggunakan analisis isi (content

analysis) dengan tahapan: (1) identifikasi membaca seluruh sumber dan menandai informasi relevan; (2) kategorisasi mengelompokkan temuan ke dalam tiga klaster (model, teknik, analisis); (3) penafsiran menginterpretasikan pola dan konsep kunci yang ditemukan. Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan minimal tiga sumber berbeda untuk setiap klaim utama

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Evaluasi Diri dalam Pendidikan

Evaluasi diri (self evaluation) dalam pendidikan secara konseptual dapat dipahami sebagai proses penilaian internal yang dilakukan secara mandiri oleh lembaga untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang kinerja dan kondisinya sendiri, mencakup identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi. (*RANCANG BANGUN SISTEM INFORMASI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU INTERNAL BERBASIS WEBSITE UNTUK OPTIMALISASI PENGELOLAAN MONITORING DAN EVALUASI PERGURUAN TINGGI | Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, n.d.) Berbeda dari evaluasi eksternal yang datang dari luar lembaga, evaluasi diri menempatkan lembaga sebagai subjek sekaligus objek penilaian, sehingga prosesnya bersifat reflektif dan partisipatif. Stufflebeam menegaskan bahwa evaluasi adalah proses memperoleh, menggambarkan, dan menyediakan informasi yang berguna dalam menilai alternatif keputusan. Dari definisi inilah yang menjadikan evaluasi diri sebagai instrumen strategis berbasis data dalam pengelolaan pendidikan.³

Dari kajian literatur yang terseleksi, ditemukan bahwa tujuan evaluasi diri pada dasarnya bermuara pada dua fungsi yang saling melengkapi: fungsi akuntabilitas (mempersiapkan lembaga untuk penilaian eksternal/akreditasi dan memberikan informasi yang transparan kepada pemangku kepentingan) dan fungsi perbaikan berkelanjutan (menghasilkan data untuk perencanaan berbasis bukti dan mendorong pengembangan profesional tenaga pendidik).⁵ Dua fungsi ini tidak selalu berjalan seiring karena ada ketegangan antara keduanya, di mana tekanan akuntabilitas sering menggeser orientasi perbaikan, justru menjadi salah satu tantangan implementasi yang paling mendasar dalam praktik evaluasi diri di lapangan.⁶

Efektivitas evaluasi diri sangat ditentukan oleh tiga kondisi yang saling bergantung yaitu komitmen kepemimpinan yang menjadikan evaluasi sebagai proses refleksi yang jujur bukan sekadar formalitas administratif, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan yang menghasilkan perspektif yang beragam dan mengurangi bias internal, serta ketersediaan data yang valid dan sistem pencatatan yang memadai sebagai bahan evaluasi. Ketiga kondisi ini sekaligus menjelaskan mengapa evaluasi diri yang metodologis kuat pun dapat gagal menghasilkan perbaikan nyata apabila konteks kelembagaan tidak mendukung. (*Evaluasi Diri Sekolah Sebagai Fondasi Perencanaan Strategik Pendidikan | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, n.d.)

Berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber literatur yang terseleksi, ditemukan empat kelompok model evaluasi diri yang paling dominan digunakan dalam penelitian dan praktik pendidikan. Kemunculan keempat kelompok model ini mencerminkan evolusi paradigma evaluasi pendidikan dari yang semula bersifat compliance driven (berorientasi kepatuhan terhadap standar) menuju yang bersifat *improvement driven* (berorientasi perbaikan berkelanjutan).

1. Model Berbasis Standar (*Standards-Based Model*)

Model berbasis standar merupakan pendekatan evaluasi diri yang paling luas dikenal dan paling banyak diterapkan di lembaga pendidikan Indonesia, khususnya karena kaitannya yang langsung dengan sistem akreditasi nasional. Model ini bekerja dengan cara membandingkan kondisi nyata lembaga secara sistematis dengan standar normatif yang telah ditetapkan. Di Indonesia, standar rujukan utama adalah delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021. (Yuliana & Raharjo, 2019) Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yang dikembangkan pemerintah melalui Kemendikbudristek merupakan wujud konkret dari model ini dirancang sebagai instrumen penilaian internal yang komprehensif untuk menghasilkan potret kinerja sekolah yang jujur dan berbasis data. (*PDF) Transformation of Educational Quality Assurance Concepts and Practices to Reduce the Gap in School Self-Evaluation Results With Accreditation Evidence From Indonesia*, n.d.)

Kekuatan utama model ini terletak pada sistematisitas dan standarisasinya. Karena seluruh komponen evaluasi mengacu pada indikator yang sama, hasil evaluasi antar lembaga dapat dibandingkan (*comparable*) dan dapat digunakan sebagai basis kebijakan pendidikan secara makro maupun meso. Kurniawan dalam kajiannya tentang optimalisasi kinerja lembaga pendidikan Islam

menemukan bahwa penerapan Evaluasi Diri Madrasah (EDM) berbasis instrumen SNP secara konsisten terbukti meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dan mempersiapkan madrasah untuk meraih nilai akreditasi yang lebih baik. (Kurniawan et al., 2025)

Namun model ini memiliki keterbatasan mendasar. Fokus pada pemenuhan indikator standar kadang menciptakan budaya *N*, di mana lembaga hanya berupaya memenuhi syarat formal tanpa benar-benar merefleksikan kualitas proses. Firdaus mencatat bahwa EDS yang dilakukan sekadar sebagai persiapan akreditasi cenderung menghasilkan data yang tidak mencerminkan kondisi riil lembaga yaitu sebuah fenomena yang dalam kajian evaluasi disebut *social desirability bias*, yakni kelemahan inheren dari model berbasis standar yang tidak disertai mekanisme verifikasi eksternal yang memadai. (Hasan et al., 2023a) Oleh karena itu, penerapan optimal model ini memerlukan komitmen pimpinan untuk menjadikan evaluasi diri sebagai proses refleksi yang jujur, bukan sekadar formalitas, serta mekanisme triangulasi data dari berbagai sumber yang independen.

2. Model Reflektif Berbasis Kompetensi Berjenjang

Berbeda dari model berbasis standar yang berorientasi pada pemenuhan kriteria eksternal, model reflektif berbasis kompetensi berjenjang bergerak dari dalam diri individu. Model ini menempatkan refleksi mendalam sebagai inti proses evaluasi yakni sebuah proses di mana individu atau kelompok secara aktif memeriksa praktik, keyakinan, dan asumsi yang mendasari cara mereka bekerja, kemudian menggunakannya sebagai bahan pertumbuhan profesional. (*Contextualised Reflective Competence: A New Learning Model Promoting Reflective Practice for Clinical Training - PubMed*, n.d.)

Dalam literatur internasional, model ini dikembangkan secara sistematis oleh Namsone dkk. untuk mengevaluasi kemampuan guru dalam mengajarkan keterampilan abad ke-21 melalui *performance level descriptors* dan *learning progressions* yang menggambarkan perkembangan kompetensi dari level awal hingga *expert* secara bertahap dan terukur. (Bertule et al., 2019) Delgado dan Hernández Gress mengaplikasikan pendekatan serupa untuk evaluasi diri profesor riset di perguruan tinggi, mengembangkan model dengan empat domain kompetensi utama dan 30 elemen yang dipantau secara tahunan yang memungkinkan pemetaan posisi kompetensi dan perencanaan pengembangan diri yang longitudinal. (*Research Professors' Self-Assessment of Competencies*, n.d.)

Relevansi model ini untuk konteks pendidikan Islam Indonesia terletak pada kemampuannya menjembatani standar kompetensi normatif dengan pengembangan profesional yang berbasis data reflektif. Febrian dkk. menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru madrasah yang efektif memerlukan kombinasi antara penilaian kompetensi yang terstruktur dan kemandirian reflektif dari guru itu sendiri yaitu sebuah premis yang menjadi fondasi model ini. (Febrian et al., 2025) Tantangan utamanya adalah kebutuhan akan instrumen yang tervalidasi secara psikometrik berupa rubrik level kinerja yang tidak dirancang dengan baik berisiko menghasilkan penilaian yang subjektif dan tidak konsisten, sehingga validasi melalui metode Delphi atau *inter-rater reliability testing* menjadi langkah yang tidak dapat dilewati sebelum model ini diimplementasikan secara luas.

3. Model SWOT (Analitik Strategis)

Model SWOT dalam konteks evaluasi diri lembaga pendidikan merupakan pendekatan analitik-strategis yang memungkinkan lembaga memperoleh gambaran komprehensif tentang posisi dan kondisinya dari dimensi internal maupun eksternal secara bersamaan. Berbeda dari model berbasis standar yang membandingkan kondisi lembaga dengan kriteria baku, model SWOT bersifat lebih *contextually adaptive* karena memungkinkan setiap lembaga mendefinisikan kekuatan dan kelemahannya sendiri berdasarkan kondisi spesifik yang dihadapi. Secara operasional, prosesnya berlangsung melalui empat tahap berurutan yaitu pemetaan kondisi internal, analisis lingkungan eksternal, penyusunan matriks SWOT, dan perumusan strategi pengembangan melalui kombinasi SO, ST, WO, dan WT. (Kaufman et al., 2003)

Dalam kajian studi kasus yang dilakukan Chusniyah tentang perencanaan mutu pendidikan berbasis SWOT menemukan bahwa efektivitas model ini sangat ditentukan oleh kejujuran dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan strategis kritis seperti apakah kualitas pembelajaran benar-benar sesuai standar yang diharapkan, apakah sarana-prasarana mendukung proses belajar secara optimal, dan bagaimana tingkat kepuasan seluruh pemangku kepentingan. Sumual lebih lanjut menegaskan bahwa keunggulan terbesar model SWOT adalah kemampuannya memosisikan evaluasi diri tidak sekadar sebagai instrumen penilaian mutu, melainkan sekaligus sebagai platform inovasi dan perencanaan strategis yang berorientasi tindakan. (Sumual et al., 2025) Kendati demikian, model SWOT memiliki kerentanan metodologis yang perlu dikelola. Pimpinan lembaga yang terlibat dalam evaluasi cenderung

melebih-lebihkan kekuatan dan meremehkan kelemahan sebuah fenomena yang dalam psikologi kognitif disebut *self serving bias*. Halim dalam kajian mereka tentang penerapan SWOT di lembaga pendidikan Islam menekankan bahwa kredibilitas model ini mensyaratkan tiga kondisi yaitu keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, validasi data melalui triangulasi dari sumber yang independen, dan fasilitasi oleh pihak yang netral dan kompeten. (Halim et al., n.d.)

4. Model Berbasis Kinerja dengan Integrasi Penilaian Eksternal

Model keempat ini merupakan yang paling canggih secara metodologis. Ia berangkat dari premis bahwa evaluasi diri yang dilakukan secara murni internal memiliki keterbatasan inheren berupa bias kalibrasi ialah kecenderungan alami individu maupun institusi untuk melebih-lebihkan kompetensi atau kinerja mereka sendiri, suatu fenomena yang oleh psikologi kognitif dikenal sebagai *Dunning Kruger effect*. (Knof et al., 2024)

Untuk mengatasi kelemahan ini, model berbasis kinerja mengintegrasikan perspektif internal (evaluasi diri) dan perspektif eksternal (penilaian oleh evaluator terlatih) menggunakan instrumen rubrik kinerja yang sama. Kajian yang dilakukan oleh Alfakhry mengembangkan model ini dalam konteks pendidikan klinis melalui modifikasi formulir DOPS (*Direct Observation of Procedural Skills*) yang dilengkapi mekanisme dimulai dari *feedforward* atau umpan balik yang tidak sekadar menunjukkan apa yang salah di masa lalu, melainkan memberikan panduan konkret tentang apa yang harus dilakukan berbeda di masa depan. Hasilnya, mahasiswa yang mendapatkan *feedforward* terstruktur secara konsisten menunjukkan peningkatan akurasi evaluasi diri yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol, membuktikan bahwa kemampuan mengevaluasi diri secara akurat bukan sesuatu yang statis melainkan dapat dilatih. (Alfakhry et al., 2023) Selain itu ada González-Mujico mengembangkan pendekatan serupa dalam konteks kompetensi digital melalui *dual rubric model* yang divalidasi menggunakan metode Delphi, menghasilkan instrumen dengan validitas konten yang kuat dan reliabilitas yang terverifikasi secara empiris. (González-Mujico, 2024)

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam Indonesia, prinsip model ini relevan diterapkan dalam supervisi akademik kepala madrasah oleh pengawas. Rubrik kinerja diisi secara mandiri oleh kepala madrasah, kemudian dibandingkan dengan penilaian pengawas menggunakan instrumen yang sama, dan hasilnya didiskusikan dalam sesi *feedforward* yang terstruktur. Hasan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengawas madrasah yang menjalankan peran evaluatif secara terstruktur terbukti meningkatkan kualitas kinerja kepala madrasah secara signifikan yaitu sebuah temuan yang sejalan dengan prinsip dasar model ini. (Hasan et al., 2023b)

B. Teknik Analisis Data dalam Evaluasi Diri

1. Analisis Kualitatif: Reduksi, Penyajian, dan Kesimpulan

Analisis kualitatif merupakan pendekatan yang paling dominan dalam studi evaluasi diri, terutama untuk penelitian yang menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sebagai teknik utama pengumpulan data. Kerangka analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap terbukti menjadi standar *de facto* dalam sebagian besar studi ini. (Bingham, 2023)

Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*) proses memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang biasanya berjumlah sangat besar. Pada tahap ini, peneliti/evaluator menentukan data mana yang relevan dengan pertanyaan evaluasi dan mana yang dapat diabaikan. Reduksi data bukan berarti menghilangkan informasi penting, melainkan menyederhanakannya ke dalam bentuk yang dapat dikelola tanpa kehilangan esensi maknanya.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) yang mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam format yang memudahkan interpretasi dan pengambilan kesimpulan. Penyajian dapat berbentuk naratif deskriptif, matriks tematik, bagan alur, jaringan konseptual, atau kombinasinya. Dalam konteks evaluasi diri lembaga, penyajian data yang baik memungkinkan berbagai pemangku kepentingan tidak hanya peneliti untuk memahami temuan dan implikasinya secara intuitif.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*drawing conclusions and verification*) mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah disajikan, kemudian memverifikasi kesimpulan tersebut melalui triangulasi atau *member checking*. Dalam studi evaluasi diri, verifikasi temuan melalui diskusi dengan perwakilan pemangku kepentingan (kepala sekolah, guru, orang tua) sangat dianjurkan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan realitas yang dirasakan oleh aktor-aktor yang terlibat. Pendekatan analisis tematik induktif, di mana tema diidentifikasi dari data itu sendiri tanpa panduan teori sebelumnya merupakan varian analisis kualitatif

yang paling banyak digunakan. Berbeda dari pendekatan deduktif yang menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, analisis tematik induktif membuka ruang bagi munculnya temuan-temuan yang tidak terduga yang justru sering kali mengungkap dimensi evaluasi diri yang paling signifikan namun sebelumnya tidak teridentifikasi.

2. Analisis Kuantitatif: Dari Deskriptif hingga Inferensial

Analisis kuantitatif digunakan ketika data evaluasi diri berbentuk numerik baik yang diperoleh dari kuesioner Likert, rubrik skoring, tes pra-pasca, maupun data administratif yang dikuantifikasi. Ragam teknik statistik yang digunakan mencerminkan kecanggihan pertanyaan evaluasi yang ingin dijawab. (*Effective Use of Likert Scales in Visualization Evaluations: A Systematic Review - South - 2022 - Computer Graphics Forum - Wiley Online Library*, n.d.) Pada level paling dasar, statistik deskriptif meliputi persentase, mean, median, modus, dan distribusi frekuensi digunakan untuk menghasilkan profil ringkas dari data evaluasi. Teknik ini ideal untuk menjawab pertanyaan seperti: berapa persen guru yang menilai kepemimpinan kepala sekolah sangat efektif? Apa nilai rata-rata kepuasan orang tua terhadap layanan komunikasi sekolah? Visualisasi data melalui grafik batang, diagram lingkaran, atau *heatmap* dapat memudahkan pemahaman pola yang muncul dari data deskriptif ini.

Untuk pertanyaan evaluasi yang lebih kompleks, teknik analisis inferensial diperlukan. Uji *t* berpasangan (*paired t-test*) digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi misalnya, apakah program pelatihan evaluasi diri guru menghasilkan peningkatan skor kompetensi yang nyata? MANOVA (*Multivariate Analysis of Variance*) digunakan ketika peneliti ingin menguji perbedaan pada beberapa variabel dependen secara simultan. Ramlogan dan Raman menggunakan kombinasi pre-post test dan MANOVA dalam kajian mereka untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan *self-assessment* di lingkungan pendidikan profesi. Untuk mengukur keandalan penilaian oleh penilai yang berbeda dalam model rubrik ganda, teknik *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) dan analisis Bland-Altman menjadi standar yang digunakan. ICC mengukur sejauh mana dua penilai (misalnya, evaluasi diri guru dan observasi kepala sekolah) memberikan skor yang konsisten untuk objek yang sama. Bland-Altman plot memvisualisasikan perbedaan antara dua pengukuran dan batasnya yang dapat diterima memungkinkan identifikasi kasus-kasus di mana penilaian mandiri menyimpang secara signifikan dari penilaian eksternal, yang kemudian menjadi target intervensi *feedforward* yang diprioritaskan (Alfakhry *dkk.*, 2023; Høegh-Larsen *dkk.*, 2023).

3. Analisis SWOT Terintegrasi sebagai Meta-Sintesis?

Analisis SWOT dalam konteks evaluasi diri tidak sekadar berfungsi sebagai model pengumpulan data ia juga berperan sebagai kerangka meta-sintesis yang mengintegrasikan temuan dari berbagai teknik pengumpulan data ke dalam gambaran strategis yang menyeluruh. Pada tahap ini, data kualitatif (dari wawancara dan observasi) dan data kuantitatif (dari kuesioner dan analisis dokumentasi) disatukan ke dalam matriks SWOT yang komprehensif. (*Bridging Theory and Practice of Impact Evaluation of Quality Management in Higher Education Institutions: A SWOT Analysis: European Journal of Higher Education: Vol 8, No 3 - Get Access*, n.d.) Proses integrasi ini memerlukan kehati-hatian metodologis yang tinggi. Temuan dari teknik yang berbeda sering kali menghasilkan gambaran yang tidak sepenuhnya konsisten misalnya, data angket menunjukkan kepuasan orang tua yang tinggi, sementara data wawancara mengungkap keluhan yang signifikan tentang komunikasi sekolah. Inkonsistensi seperti ini bukan sesuatu yang harus dihilangkan atau disembunyikan, melainkan justru menjadi temuan evaluatif yang paling berharga mengindikasikan adanya kesenjangan antara persepsi formal dan pengalaman aktual yang perlu diinvestigasi lebih lanjut.

C. Peran Strategis Evaluasi Diri dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Temuan dari kajian literatur ini secara konsisten menunjukkan bahwa evaluasi diri yang dilaksanakan dengan metodologi yang tepat memiliki peran yang jauh melampaui fungsi administratif-formal. Evaluasi diri merupakan mekanisme umpan balik yang esensial dalam siklus manajemen Pendidikan. Tanpanya, lembaga akan beroperasi tanpa kemampuan untuk mendeteksi deviasi dari tujuan yang telah ditetapkan, apalagi merancang koreksi yang tepat sasaran.

Pertama, evaluasi diri berfungsi sebagai dasar perencanaan program yang berbasis bukti (*evidence based planning*). Data yang dikumpulkan melalui evaluasi diri baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif memberikan gambaran tentang kondisi nyata lembaga yang kemudian menjadi basis perumusan program kerja yang realistis dan terukur. Tanpa evaluasi diri yang komprehensif,

perencanaan program berisiko hanya didasarkan pada asumsi dan intuisi pimpinan yang bersifat subyektif.

Kedua, evaluasi diri merupakan katalis pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi tenaga pendidik dan kependidikan. Ketika guru secara rutin dan terstruktur merefleksikan kualitas praktik mengajar mereka membandingkan antara apa yang mereka yakini telah mereka lakukan dengan bukti-bukti empiris yang tersedia mereka mengembangkan kesadaran diri (*professional self-awareness*) yang menjadi fondasi pertumbuhan profesional yang autentik dan berkelanjutan.

Ketiga, evaluasi diri berkontribusi signifikan dalam mempersiapkan lembaga untuk evaluasi eksternal (akreditasi). Lembaga yang memiliki budaya evaluasi diri yang kuat dan terprogram bukan sekadar melakukan evaluasi diri menjelang akreditasi saja secara konsisten menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi proses penilaian eksternal. Ini bukan sekadar karena mereka memiliki data yang lebih lengkap, tetapi karena proses evaluasi diri yang berkelanjutan secara organik mendorong perbaikan nyata yang dapat diverifikasi oleh assessor eksternal.

Keempat, dan mungkin yang paling mendasar, evaluasi diri yang dilaksanakan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan berfungsi sebagai pembangun budaya mutu (*quality culture building*) di dalam lembaga. Ketika seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, bahkan peserta didik dan orang tua dilibatkan dalam proses evaluasi yang transparan dan bermakna, mereka mengembangkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap mutu lembaga yang jauh lebih kuat dibandingkan jika evaluasi hanya dilakukan oleh tim kecil yang ditunjuk.

D. Tantangan Implementasi dan Arah Pengembangan

Meskipun manfaat evaluasi diri yang metodologis sangat jelas, kajian literatur juga mengungkap berbagai tantangan implementasi yang perlu diakui dan diatasi secara sistematis. Pemahaman terhadap tantangan-tantangan ini sama pentingnya dengan pemahaman terhadap model dan teknik evaluasi diri itu sendiri karena tanpa strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan implementasi, model dan teknik terbaik sekalipun tidak akan menghasilkan evaluasi yang bermakna. (Varkas, 2022b)

Pertama, tantangan kompetensi metodologis. Banyak pelaksana evaluasi diri di lembaga pendidikan khususnya di tingkat SD, MI, PAUD, dan madrasah belum memiliki pemahaman yang memadai tentang model evaluasi diri dan bagaimana memilih yang paling sesuai dengan konteks mereka. Terlebih lagi, kemampuan mengolah dan menginterpretasikan data baik kualitatif maupun kuantitatif masih menjadi hambatan yang signifikan. Akibatnya, evaluasi diri sering kali menghasilkan laporan yang penuh data namun miskin analisis dan rekomendasi yang bermakna.

Kedua, tantangan keterlibatan seluruh warga lembaga. Evaluasi diri yang berkualitas mensyaratkan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan bukan hanya pimpinan atau tim kecil yang ditunjuk. Namun dalam praktiknya, partisipasi yang luas ini sering sulit diwujudkan karena berbagai alasan: beban kerja guru yang sudah tinggi, rendahnya motivasi untuk terlibat dalam proses yang hasilnya tidak langsung dirasakan, atau ketidakpercayaan terhadap kegunaan hasil evaluasi.

Ketiga, tantangan budaya transparansi. Evaluasi diri yang jujur mensyaratkan keberanian untuk mengakui kelemahan secara terbuka. Namun di banyak lembaga pendidikan, terutama yang berada dalam tekanan untuk meraih nilai akreditasi yang tinggi, ada kecenderungan kuat untuk menyajikan gambaran yang lebih positif dari kenyataan. Tanpa jaminan bahwa data evaluasi diri akan digunakan untuk perbaikan (bukan untuk sanksi), keterbukaan yang diperlukan untuk evaluasi diri yang berkualitas sangat sulit dicapai.

Keempat, tantangan infrastruktur dan sistem. Penerapan teknik pengumpulan data yang lebih canggih seperti *learning analytics* yang mensyaratkan infrastruktur digital yang memadai dan kompetensi literasi data yang belum merata. Di banyak lembaga pendidikan Islam (PAUD, MI, MTs, MA) di wilayah terpencil, kondisi ini masih sangat jauh dari ideal.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, kajian literatur merekomendasikan beberapa strategi. Pertama, penguatan kapasitas (*capacity building*) yang sistematis bagi kepala sekolah, guru, dan tim penjaminan mutu melalui pelatihan, pendampingan, dan komunitas belajar profesional. Kedua, pengembangan instrumen evaluasi diri yang *user-friendly* dan kontekstual mudah digunakan namun tetap valid secara psikometrik. Ketiga, membangun sistem dokumentasi dan pelaporan yang sederhana namun tertib, sehingga data yang diperlukan untuk evaluasi tersedia secara memadai. Keempat, menjamin bahwa hasil evaluasi diri digunakan secara konstruktif untuk perencanaan perbaikan, bukan sebagai alat penghakiman, sehingga kepercayaan dan keterlibatan seluruh warga lembaga dapat

dibangun secara bertahap. (Full Article: *Teacher Leadership in School Self-Evaluation: An Approach to Professional Development*, n.d.)

4. KESIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini mengidentifikasi empat model evaluasi diri yang dominan dalam penelitian dan praktik Pendidikan yaitu model berbasis standar (SNP/akreditasi), model reflektif berbasis kompetensi berjenjang, model SWOT analitik strategis, dan model berbasis kinerja dengan integrasi penilaian eksternal. Keempat model ini mencerminkan evolusi paradigma evaluasi dari orientasi compliance menuju orientasi improvement, dan masing-masing memiliki kekuatan serta keterbatasan yang berbeda sesuai konteks penerapannya. Dari sisi metodologi pengumpulan dan analisis data, kajian ini menegaskan bahwa prinsip triangulasi mengombinasikan minimal dua teknik yang berbeda paradigmanya, secara konsisten meningkatkan validitas dan kedalaman temuan. Pilihan metode analisis harus selaras dengan jenis data: analisis tematik Miles dan Huberman untuk data kualitatif, statistik deskriptif inferensial untuk data kuantitatif, ICC dan Bland-Altman untuk model rubrik ganda, serta analisis SWOT terintegrasi untuk sintesis strategis lintas sumber. Integrasi evaluasi diri dengan mekanisme penilaian eksternal dan *feedforward* terstruktur terbukti secara signifikan meningkatkan akurasi kalibrasi diri dan mendorong perbaikan yang berkelanjutan.

Di luar dimensi teknis-metodologis, kajian ini secara konsisten menemukan bahwa keberhasilan evaluasi diri sangat ditentukan oleh tiga faktor kontekstual yang saling bergantung yaitu komitmen kepemimpinan yang genuine, keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, dan budaya transparansi kelembagaan yang memungkinkan pengakuan kelemahan tanpa rasa takut terhadap sanksi. Tanpa ketiga kondisi ini, model dan teknik evaluasi diri yang paling canggih sekalipun tidak akan menghasilkan perbaikan yang nyata yaitu sebuah temuan yang sangat relevan bagi konteks pendidikan Islam Indonesia dengan heterogenitas kapasitas lembaga yang tinggi. Penelitian lanjutan yang menguji efektivitas komparatif keempat model secara langsung melalui desain *mixed methods longitudinal*, serta pengembangan instrumen evaluasi diri yang tervalidasi secara psikometrik untuk jenjang PAUD, MI/SD, dan madrasah, merupakan agenda yang mendesak untuk diprioritaskan.

5. REFERENCES

- Alfakhry, G., Mustafa, K., Ybrode, K., Jazayerli, B., Milly, H., Abohajar, S., Hassan, H., Alhomsy, K., & Jamous, I. (2023). Evaluation of a workplace assessment method designed to improve self-assessment in operative dentistry: A quasi-experiment. *BMC Medical Education*, 23(1), 491. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04474-z>
- Bertule, D., Dudareva, I., Namsone, D., Cakane, L., & Butkēviča, A. (2019). *FRAMEWORK OF TEACHER PERFORMANCE ASSESSMENT TO SUPPORT TEACHING 21ST CENTURY SKILLS*. 5742–5752. <https://doi.org/10.21125/inted.2019.1410>
- Bingham, A. J. (2023). From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231183620. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Bridging theory and practice of impact evaluation of quality management in higher education institutions: A SWOT analysis: European Journal of Higher Education: Vol 8, No 3—Get Access*. (n.d.). Retrieved April 24, 2026, from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/21568235.2018.1474782>
- Contextualised reflective competence: A new learning model promoting reflective practice for clinical training—PubMed*. (n.d.). Retrieved June 11, 2026, from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35093060/>
- Effective Use of Likert Scales in Visualization Evaluations: A Systematic Review—South—2022—Computer Graphics Forum—Wiley Online Library*. (n.d.). Retrieved April 24, 2026, from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/cgf.14521>
- Evaluasi Diri Sekolah sebagai Fondasi Perencanaan Strategik Pendidikan | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. (n.d.). Retrieved June 11, 2026, from <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/9053>
- Febrian, M. A., Halimah, S., & Budianti, Y. (2025). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kemandirian Terhadap Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Tsanawiyah di

- Kabupaten Aceh Tamiang. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 224–239. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.1168>
- Full article: *Teacher leadership in school self-evaluation: An approach to professional development*. (n.d.). Retrieved April 24, 2026, from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03323315.2022.2135568>
- González-Mujico, F. de L. (2024). Measuring student and educator digital competence beyond self-assessment: Developing and validating two rubric-based frameworks. *Education and Information Technologies*, 29(11), 13299–13324. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12363-7>
- Halim, A., Ismail, D., Buchori, U., Musa, M., & Muflifah, S. (n.d.). *Strengths, Weaknesses, Opportunities, And Threats (Swot) Analysis In Islamic Educational Institutions*.
- Hasan, A. R., Firdaus, A. B., & Efendi, N. (2023a). PERAN PENGAWAS MADRASAH DALAM PENILAIAN KINERJA KEPALA MADRASAH DI KABUPATEN BLITAR. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 6(2), 140–152. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v6i2.9399>
- Hasan, A. R., Firdaus, A. B., & Efendi, N. (2023b). PERAN PENGAWAS MADRASAH DALAM PENILAIAN KINERJA KEPALA MADRASAH DI KABUPATEN BLITAR. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 6(2), 140–152. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v6i2.9399>
- Hikmah, N., & Maulana, C. (2025). MANUSIA DAN PENDIDIKAN Manusia Sebagai Makhluk Yang Bisa Dididik Dan Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dididik. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(2), 9–24.
- Kaufman, R., Oakley-Browne, H., Watkins, R., & Leigh, D. (2003). *Strategic Planning For Success: Aligning People, Performance, and Payoffs*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=TTGyNAEACAAJ>
- Knof, H., Berndt, M., & Shiozawa, T. (2024). Prevalence of Dunning-Kruger effect in first semester medical students: A correlational study of self-assessment and actual academic performance. *BMC Medical Education*, 24(1), 1210. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06121-7>
- Kurniawan, M. R. D., Arif, R., Iksan, M. N., Ramadhan, R. M., & Mardiyah. (2025). Optimalisasi Kinerja Lembaga Pendidikan Islam: Evaluasi Diri Madrasah Review Hasil dan Penerapan Instrumen EDM dalam Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 186–205. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.926>
- NASUTION, R. A. (2025). *EVALUASI PROGRAM JUM'AT BERKAH DI MASJID AGUNG AT – TAQWA KOTA BENGKULU (MENGGUNAKAN MODEL CIPP)* [Undergraduate(S1), UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <https://repository.uinfasbengkulu.ac.id/6080/> (PDF) *Transformation of Educational Quality Assurance Concepts and Practices to Reduce the Gap in School Self-Evaluation Results With Accreditation Evidence From Indonesia*. (n.d.). Retrieved June 11, 2026, from https://www.researchgate.net/publication/353299678_Transformation_of_Educational_Quality_Assurance_Concepts_and_Practices_to_Reduce_the_Gap_in_School_Self-Evaluation_Results_With_Accreditation_Evidence_From_Indonesia
- RANCANG BANGUN SISTEM INFORMASI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU INTERNAL BERBASIS WEBSITE UNTUK OPTIMALISASI PENGELOLAAN MONITORING DAN EVALUASI PERGURUAN TINGGI* | *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*. (n.d.). Retrieved June 11, 2026, from <https://journal.eng.unila.ac.id/index.php/jitet/article/view/8991>
- Research Professors' Self-Assessment of Competencies*. (n.d.). Retrieved June 11, 2026, from <https://www.mdpi.com/1999-5903/13/2/41>
- Sumual, S. D. M., Rawis, J. A. M., Lengkong, J. S. J., Tengker, I. J., & Pali, N. (2025). Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Melalui Analisis SWOT: Suatu Tinjauan Teoritis, Integratif, dan Adaptif. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 89–103. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5784>
- Tanta, C. (2025). *Evaluasi Program Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Varkas, M. (2022a). SCHOOL SELF-EVALUATION: A BUREAUCRATIC OBLIGATION OR AN OPPORTUNITY FOR SCHOOL DEVELOPMENT AND EDUCATION QUALITY IMPROVEMENT. *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education*, 8(22), 102–107. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.1070055>

- Varkas, M. (2022b). SCHOOL SELF-EVALUATION: A BUREAUCRATIC OBLIGATION OR AN OPPORTUNITY FOR SCHOOL DEVELOPMENT AND EDUCATION QUALITY IMPROVEMENT. *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education*, 8(22), 102–107. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.1070055>
- Yuliana, L., & Raharjo, S. B. (2019). KETERCAPAIAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 197–212. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1457>